

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecelakaan lalulintas merupakan suatu kejadian yang tidak dapat diprediksi dan menimbulkan sejumlah masalah pada korban. Kecelakaan lalu lintas dapat menyebabkan seseorang mengalami cedera hingga menyebabkan kecacatan yang dapat menyebabkan korban tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari bahkan dapat menyebabkan kematian. Fraktur adalah salah satu cedera yang dapat dialami oleh korban kecelakaan lalulintas yang paling sering ditemukan.

Kejadian fraktur akibat kecelakaan lalulintas ditemukan mengalami peningkatan kasus tiap tahunnya. Data oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan sebanyak 1,25 juta orang didunia meninggal akibat kecelakaan lalulintas dan 50 juta orang mengalami cedera (WHO, 2017). Data menunjukkan pada tahun 2000 hingga tahun 2019 tercatat sebanyak 178 juta orang di seluruh dunia mengalami fraktur (Wu *et al.*, 2021). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan prevalensi kejadian fraktur di Indonesia mencapai angka 5.15% (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Angka kejadian fraktur di provinsi bali mencapai 7.15% (Risesdas, 2018). Data Registrasi pasien RSD Mangusada menunjukkan terdapat 1005 kasus fraktur tibia fibula pada tahun 2021.

Kejadian fraktur akan menyebabkan dampak yang buruk bagi penderitanya karena akan menyebabkan menurunnya performa dalam kegiatan sehari-hari. Fraktur dapat menyebabkan kerusakan fragmen tulang, dan mempengaruhi fungsi sistem muskuloskeletal yang berpengaruh pada toleransi aktivitas bahkan dapat menimbulkan kecacatan sehingga dapat memengaruhi kualitas hidup penderita (Platini *et.al*, 2020). Komplikasi yang dapat muncul pada pasien yang mengalami fraktur adalah Dampak psikologis yang dialami oleh penderita fraktur dapat menyebabkan nyeri dengan intensitas berat. Apabila tidak ditangani secara tepat, nyeri yang dirasakan dapat menyebabkan terjadinya syok neurogenic (Kurniawan *et al.*, 2021). Dibutuhkan penatalaksanaan yang tepat pada pasien yang mengalami fraktur untuk mencegah terjadinya kecacatan serta mengurangi komplikasi yang dapat muncul.

Penatalaksanaan pasien yang mengalami fraktur dapat dilakukan secara konservatif dan pembedahan. Tindakan konservatif dilakukan dengan pemasangan gips dan traksi sedangkan proses pembedahan pada fraktur dengan cara ORIF (*Open Reduction and Internal Fixation*), fiksasi eksternal dan graft tulang (Suwahyu, Sahputra and Fatmadona, 2021). Setelah dilakukan tindakan pembedahan, salah satu keluhan yang muncul adalah nyeri. Keluhan nyeri yang dialami oleh pasien post tindakan pembedahan akan direspon oleh tubuh secara biologis dan perilaku. Respon fisik meliputi perubahan keadaan umum, ekspresi wajah, nadi, pernafasan, suhu, sikap badan dan apabila nyeri berada pada derajat berat dapat menyebabkan kolaps kardiovaskuler dan syok (Kadri & Fitrianti, 2020) . Respon psikis akibat nyeri dapat

merangsang respon stress yang dapat menekan sistem imun dan peradangan, serta menghambat penyembuhan (Kadri & Fitrianti, 2020).

Penatalaksanaan nyeri pada pasien post tindakan pembedahan dapat dilakukan secara farmakologi dan nonfarmakologi. Secara farmakologi, pasien post tindakan pembedahan akan mendapatkan analgesik dan merupakan sebuah tindakan kolaboratif perawat dalam melakukan penatalaksanaan nyeri. Tindakan mandiri keperawatan yang dapat dilakukan dalam mengatasi nyeri adalah dengan melakukan teknik napas dalam, terapi musik, terapi distraksi dan aromaterapi.

Aromaterapi adalah suatu metode dalam relaksasi yang menggunakan minyak esensial atau uap dalam pelaksanaannya berguna untuk meningkatkan kesehatan fisik, emosi, dan spirit seseorang (Kadri & Fitrianti, 2020). Terdapat beberapa macam aromaterapi yang dapat memberikan efek yang baik dalam mengatasi nyeri pada pasien post tindakan pembedahan. Pemberian aromaterapi lemon dapat menjadi salah satu pilihan sebagai tindakan keperawatan mandiri dalam mengatasi masalah nyeri pada pasien post tindakan pembedahan. Kandungan linalool dalam lemon dapat menstabilkan sistem saraf sehingga dapat memberikan efek tenang serta dapat menurunkan aliran impuls saraf yang mentransmisikan nyeri sehingga tingkat nyeri dapat berkurang. (Kadri and Fitrianti, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan khasiat yang baik berupa penurunan tingkat nyeri pada pasien setelah dilakukan pemberian aromaterapi lemon. Terdapat penurunan intensitas nyeri yang signifikan antara pre dan post pemberian aromaterapi pada pasien yang dilakukan pembedahan laparotomy ($p < 0.05$) (Kadri and Fitrianti, 2020). Penelitian oleh Setyanisa *et,al* (2021) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lemon (p-value 0.000). Studi kasus yang dilakukan oleh Darni *et.al* (2020) menunjukkan terdapat penurunan tingkat nyeri dari intensitas sedang ke intensitas ringan setelah dilakukan pemberian aromaterapi lemon pada pasien dengan post tindakan pembedahan.

Berdasarkan hasil penelusuran literature, penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Ny. M dengan Post ORIF di RSD Mangusada Badung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Ny. M dengan Closed Fracture Post ORIF?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah untuk mengetahui gambaran Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Ny. M dengan Closed Fracture Post ORIF di RSD Mangusada Badung

2. Tujuan Khusus Penelitian

Adapun tujuan khusus dari penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah:

- a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien dengan Closed Fracture Post ORIF di RSD Mangusada Badung

- b. Mampu mengidentifikasi masalah keperawatan pada pasien dengan Closed Fracture Post ORIF di RSD Mangusada Badung
- c. Mampu mendeskripsikan rencana keperawatan pada pasien dengan Closed Fracture Post ORIF di RSD Mangusada Badung
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien dengan Closed Fracture Post ORIF di RSD Mangusada Badung
- e. Mampu mendeskripsikan evaluasi keperawatan yang telah dilakukan pada pasien dengan Closed Fracture Post ORIF di RSD Mangusada Badung
- f. Mampu menganalisis intervensi inovatif pemberian aromaterapi lemon pada pasien dengan Closed Fracture Post ORIF di RSD Mangusada Badung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelayanan

Dapat menjadi acuan perawat untuk melakukan tindakan keperawatan mandiri dalam melakukan Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Ny. M dengan Closed Fracture Post ORIF di RSD Mangusada Badung.

b. Bagi Keilmuan

Dapat menjadi bahan evaluasi mengenai sejauh mana perawat menggunakan keilmuannya dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Ny. M dengan Closed Fracture Post ORIF di RSD Mangusada Badung

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penelelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber data dan perbandingan bagi peneliti berikutnya, khususnya yang terkait dengan asuhan keperawatan pada pasien Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Ny. M dengan Closed Fracture Post ORIF di RSD Mangusada Badung